

## ANALISIS HADIS TEMPAT YANG DICINTAI DAN DIBENCI ALLAH DALAM KITAB SHAHIH IBNU HIBBAN

<sup>1</sup>**Ali Mahfuz Munawar**

<sup>1</sup>Universitas Darussalam Gontor, E-mail: [alimahfuz@unida.gontor.ac.id](mailto:alimahfuz@unida.gontor.ac.id)

<sup>2</sup>**Ilham Habibullah**

<sup>2</sup>Universitas Darussalam Gontor, E-mail: [ilhamhabibullah@unida.gontor.ac.id](mailto:ilhamhabibullah@unida.gontor.ac.id)

<sup>3</sup>**Khilya Azzahra**

<sup>3</sup>Universitas Darussalam Gontor, E-mail: [khilyaazzahra73@unida.gontor.ac.id](mailto:khilyaazzahra73@unida.gontor.ac.id)

<sup>4</sup>**Mutiara Ramadhania Fitri**

<sup>4</sup>Universitas Darussalam Gontor, Email: [mutiararamadhaniafitri13@unida.gontor.ac.id](mailto:mutiararamadhaniafitri13@unida.gontor.ac.id)

### Abstract

*The study of hadith requires methodological requirements for hadith which seem very complicated, because understanding hadith must go through two phases, namely the originality research phase of the hadith and the content analysis (matan) phase of the hadith. In this discussion, the hadith that will be analyzed is the hadith about the country that Allah loves is the mosque and the country that is hated is the market, which is quoted from the book Shahih Ibn Hibban written by Imam Ibnu Hibban. Among the scholars who are classified as transmitters of mutasahil, one of them is Ibn Hibban. His full name is Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim at-Tamimi al-Busti as-Sijistan. In essence, a mosque is noble, not because it is noble in essence, but because of the virtuous human behavior in it, such as dhikr, reading Qur'an, prayers, and knowledge gatherings. In conclusion, the second hadith of places that Allah loves and hates is that Allah hates markets because of the evil done by humans in them, both in terms of commerce and communication between people. There is nothing wrong with activities in the market as long as we can protect ourselves from actions that can harm others or even things that can distract us from God. Through the analysis of the Takhrij Hadith we find that the degree of the hadith that has been discussed is authentic, there is no syadz or 'illah in the matan, the degree of the narrators of most of the tsiqqah strengthens this hadith so it can be concluded that this hadith is authentic and acceptable. This hadith is included in the marfu' hadith because it is attributed directly to Rasulullah SAW, and is a qauli hadith or words of the Prophet to a friend, namely Abu Hurairah. There is no shawahid in the transmission of this hadith because of Rasulullah SAW. Just convey it to Abu Hurairah.*

**Keywords:** Hadith, Takhrij, Ibnu Hibban

### Abstrak

*Kajian hadis membutuhkan persyaratan metodologis hadis yang terkesan sangat rumit, dikarenakan pemahaman hadis harus melewati dua fase, yaitu fase penelitian orisinilitas terhadap hadis tersebut dan fase analisa isi (matan) hadis. Dalam pembahasan ini, hadis yang akan dianalisis adalah hadis tentang Negara yang dicintai Allah ialah masjidnya dan Negara yang dibenci ialah pasarnya, yang dikutip dari kitab Shahih Ibnu Hibban karangan Imam Ibnu Hibban. Diantara para ulama yang tergolong sebagai perawi mutasahil salah satunya ialah Ibnu Hibban. Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim at-*

*Tamimi al-Busti as-Sijistan. Pada hakikatnya masjid itu mulia bukan sebab secara dzat ia mulia, melainkan karena perilaku kebajikan manusia didalamnya seperti dzikir, membaca al-Qur'an, shalawat, serta majelis ilmu. Kesimpulannya hadis kedua tempat yang dicintai dan dibenci Allah adalah, Allah membenci pasar karena keburukan yang dilakukan oleh manusia didalamnya, baik dari segi perniagaan ataupun komunikasi antar sesama. Tidak ada yang salah dengan aktivitas yang ada dipasar selama kita bisa menjaga diri dari Tindakan yang dapat merugikan sesama atau bahkan hal-hal yang dapat melalaikan kita dari Allah. Melalui analisis Takhrij Hadist kita dapatkan bahwa derajat hadist yang telah dibahas adalah shahih, tidak ada syad ataupun 'illah pada matan, derajat perawi yang sebagian besar tsiqqah menguatkan hadist ini sehingga dapat disimpulkan bahwa hadist ini shahih dan dapat diterima. Hadist ini termasuk ke dalam hadist marfu' karena disandarkan langsung kepada Rasulullah SAW, dan merupakan hadist qauli atau perkataan Nabi pada seorang sahabat, yaitu Abu Hurairah, tidak ada syawahid dalam jalur periwayatan hadist ini karena Rasulullah SAW. Hanya menyampaikan kepada Abu Hurairah.*

**Kata kunci:** Hadis, Takhrij, Ibnu Hibban,

## PENDAHULUAN

Hadis adalah semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan. Di dalam Islam, hadis adalah unsur terpenting setelah Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat komunikasi, kisah, percakapan, peristiwa, kejadian, baik dalam konteks agama maupun duniawi. didalamnya pun tidak hanya memuat tentang kehidupan Rasul saw saja, akan tetapi juga memuat kehidupan Nabi sebelumnya. Penjelasan yang bersumber dari Nabi Muhammad saw selalu dan senantiasa berkisar seputar Al-Qur'an. Karena itu, tidak mungkin suatu hadis shahih yang kandungannya berlawanan dengan Al-Qur'an, kecuali adanya pertentangan pemahaman atau juga hadis palsu.<sup>1</sup> Maka menurut jumbuh ulama, hadis menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Kajian hadis membutuhkan persyaratan metodologis hadis yang terkesan sangat rumit, dikarenakan pemahaman hadis harus melewati dua fase, yaitu fase penelitian orisinilitas terhadap hadis tersebut dan fase analisa isi (matan) hadis.<sup>3</sup> Dalam pembahasan ini, hadis yang akan dianalisis adalah hadis tentang Negara yang dicintai Allah ialah masjidnya dan Negara yang dibenci ialah pasarnya, yang dikutip dari kitab Shahih Ibnu Hibban karangan Imam Ibnu Hibban.

Diantara para ulama yang tergolong sebagai perawi mutasahil salah satunya

---

<sup>1</sup> Alfiyah, *Studi Ilmu Hadits* (Riau: Kreasi Edukasi), 2016, 29.

<sup>2</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits* (Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya), 2001, 62.

<sup>3</sup> Siti Maimunah, "Hadits-Hadits Tentang Pasar Sebagai Tempat Yang Palig Di Benci Allah (Studi Ma'ani al-Hadis)" (UIN Sunan Kalijaga), 2005, 2.

ialah Ibnu Hibban. Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Abu Hatim at-Tamimi al-Busti as-Sijistani. Nasab lengkap beliau adalah Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Mu'adz bin Ma'bad bin Sahid bin Hadiyyah bin Murroh bin Sa'd bin Yazid bin Murroh Zaid bin Abdullah bin Darim Bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim al-Tamimi<sup>4</sup> al-Busti. Beliau lahir sekitar tahun 270 H dan wafat pada tahun 354 H.<sup>5</sup> Ibnu Hibban merupakan kerurunan Arab asli, hanya saja beliau lahir di Afganistan.<sup>6</sup>

Ibnu Hibban telah menyusun banyak karangan yang dipuji ulama. Salah satu kitab yang mendapat sambutan dan pujian yang sangat baik adalah *al-Musnad al-Shahih 'ala al-Taqaqim wa al-Anwa' min Ghairi Wujudi Qath'in fii Sanadiha wala Tsubutu Jarhin fii Naqahah* atau yang lebih terkenal dengan kitab *Al-Ihsan fii Taqrib Shahih Ibnu Hibban*. Namun, pada saat ini kitab tersebut telah tercetak dengan judul *Shahih Ibnu Hibban bi at-Tartib Ibn Balban* dengan jumlah 18 jilid.<sup>7</sup> Salah satu hadis yang akan dibahas dari kitab beliau adalah hadis tentang Negara yang sukai Allah ialah masjidnya dan Negara yang dibenci Allah ialah pasarnya.

Dalam peradaban Islam, masjid mempunyai kedudukan yang sangat penting. Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam. Bukan hanya tempat ibadah saja, masjid juga memiliki fungsi yang beragam, bisa digunakan kegiatan Ibadan ukhrawi maupun duniawi dan pastinya dalam lingkup kebaikan. Bahkan, masjid menjadi tempat sentral untuk kehidupan umat Islam dan menjadi penggerak umat Islam, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, kultural hingga politis. Masjid merupakan kekuatan atau salah satu simbol kesatuan umat Muslim. Masjid merupakan Rumah Allah SWT yang sudah seharusnya menjadi tempat dambaan umat muslim untuk terpaut hatinya dengan yang menciptakan-Nya.<sup>8</sup>

Terlepas dari itu, Pasar merupakan salah satu tempat orang-orang bermuamalah, dari mulai berdagang, bekerja, dan tidak heran banyak diantara mereka

---

<sup>4</sup> al-Dzahabi, *Tadzkiroh AlHuffadz, TahqiqAbdurrahman Bin Yahya al-Mu'allimin*, jld. 3 (t.t.: Da'iroh al-Ma'arif al-Utsmaniyah), 1374, 920.

<sup>5</sup> Noor Ikhsan Silviantoro, Sucipto, and Ikmal, "Telaah Metodologi Peshahihan Ibnu Hibban Terhadap Hadis((أَفْرُؤَا عَلَى مَوْتَاكُمْ يَس))," *Al-Majaalis* 6, no. 2. 2019, 84, <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v6i2.115>.

<sup>6</sup> Ala'uddin 'Ali bin Balban al-Fari, *Shahih Ibnu Hibban Bit Tartib Ibn Balban* (Beirut: Lebanon), 1997, 10.

<sup>7</sup> Ayu Rosyiana, "Kajian Kitab Hadis: Shahih Ibnu Hibban" (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2015, 11.

<sup>8</sup> Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid* (Jakarta: UI Press), 2016, 38.

yang mementingkan urusan duniawi, sehingga tidak heran jika pasar selalu menerima stigma buruk dan menjadi salah satu tempat yang tidak disukai oleh Allah SWT. Pasar juga merupakan tempat berinteraksinya masyarakat dengan karakter, kebutuhan, dan keinginan yang berbeda-beda. Bagi mereka yang ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar dalam berdagang karena sifat tamak yang tertanam pada diri mereka, maka tidak menutup kemungkinan jika mereka melakukan kecurangan demi keuntungan yang lebih.<sup>9</sup> Dan tentunya Allah SWT tidak menyukai hal-hal yang buruk dan merugikan orang lain.

## METODE PENELITIAN

Dari pemaparan singkat mengenai latar belakang yang telah diuraikan, penulis berusaha menggali bagaimana takhrij hadis dari hadis tentang Negara yang dicintai Allah ialah masjidnya dan Negara yang dibenci ialah pasarnya. Dengan memanfaatkan penelitian kualitatif menggunakan metode studi literatur yang menganalisis teori, konsep, atau fenomena yang sudah ada sebelumnya. Kemudian, data primer diolah dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema takhrij hadis dari hadis tentang Negara yang dicintai Allah ialah masjidnya dan Negara yang dibenci ialah pasarnya menggunakan metode diskriptik-analitik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Definisi Takhrij Al-Hadis

Secara bahasa, lafadz at-takhrij merupakan Masdar dan akar kata *kharaja-kharraja-yukharriju-takhrij*.<sup>10</sup> Asal arti kata at-takhrij adalah mengumpulkan dua hal yang bertentangan menjadi satu. Kemudian istilah *takhrij* diucapkan untuk menunjukkan maksud arti yang banyak dan bersinonim dengan beberapa kata yaitu *al-istinbath* (menggali, mengeluarkan), *at-tadrib* (pembiasaan, latihan), *at-taujih* (penjelasan), *ibraz* (mengeluarkan), dan *idzhar* (melahirkan, menampakkan).<sup>11</sup>

Adapun secara istilah, takhrij adalah “menunjukkan letak hadis pada sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah lengkap diriwayatkan dengan sanadnya, kemudian

---

<sup>9</sup> Mahyunatul Mahfudloh, “Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Tematik)” (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2018, 27.

<sup>10</sup> *Op. Cit*, 38.

<sup>11</sup> Mahmud at-Thahhan, *Ushul At-Takhrij Wa Dirasat al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauri", n.d.), 8.

juga menjelaskan derajat hadisnya jika di perlukan”.<sup>12</sup> Menurut ahli hadis, takhrij merupakan upaya untuk menemukan letak asal suatu hadis dari sumbernya yang asli, yaitu dari berbagai sumber kitab hadis dengan mencantumkan sanadnya secara lengkap untuk kemudian meneliti atas kualitas hadis yang bersangkutan. Pengertian *takhrij* disini adalah upaya penelitian terhadap suatu hadis tertentu atau tema tertentu dalam kitab tertentu. Sedangkan menurut Ad-Dardiry, *takhrîj al-hadîts* menunjukkan atau menisbatkan suatu hadis atau indikasi letak suatu hadis dalam sumber atau asalnya, yaitu kitab-kitab hadis, melalui penjelasan tingkat kualitas hadis (*sahih, hasan, dhaif, maudhu'*) dan Menyebutkan urutan sanadnya serta kualitas para perawi hadis.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pengertian takhrij adalah penelusuran suatu hadis dari berbagai sumber asli dengan mencantumkan sanad dan matannya secara lengkap untuk kemudian ditekiti kualitas hadisnya.

Hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Ia merupakan ketentuan yang berlaku apabila al-qur'an yang bersifat global tidak ada rincian yang lengkap mengenai masalah tersebut. Perilaku manusia yang tidak ditugaskan dalam al-qur'an, tidak dijelaskan cara mengamalkannya, tidak ada rincian menurut dalil dan ayat-ayat al-qur'an maka hendaknya menyelesaikannya dengan hadis nabi. Akan tetapi, permasalahan yang ada yaitu, hadis yang berfungsi sebagai penjelasan al-qur'an, dalam praktiknya mempelajari hadis justru lebih sulit dan rumit. Hal tersebut dikarenakan oleh dua faktor yaitu, hadis tersebar pada berbagai koleksi dan hadis tidak semua berkualitas sama, sehingga memerlukan penelitian lagi untuk memastikan kualitas hadis sebagai sumber hukum.<sup>14</sup>

#### **b. Metode Penyusunan Kitab Hadis dalam Kitab *Shahih Ibnu Hibban***

Kitab Sahih Ibnu Hibban merupakan kitab yang telah di susun kembali oleh Amir Ala'uddin Al-Farisi. Hakikatnya judul yang ditulis oleh Ibnu Hibban adalah A-Musnad Ash-Shahih ala Taqasim wa Al-Anwa' min Ghairi Wujud Qath'in fii Sanadihi wa la Tsubuti Jarhin fii Naqlina, yang artinya: musnad yang shahih berdasarkan pembagian dan jenis, tanpa ada keterputusan dalam sanadnya dan tanpa kecacatan bagi

---

<sup>12</sup> Muhammad Alfatih dan Suryadi Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras TH-Press), 2009, 34.

<sup>13</sup> Muhammad at-Thahir ad-Dardiry, *Takhrij Al-Ahadits an-Nabawiyyah*, Juz 1 (Makkah: Markaz alBahts al-Ilmy wa Ihya' at-Thurats al-Islamy, n.d.), 38.

<sup>14</sup> Muhammad Qomarullah. "Mengenal Kitab Sahih Ibnu Hibban," 1, 11, 2013: 97.

orang yang meriwayatkannya.<sup>15</sup>

Dalam penamaan kitab ini, Ibnu Hibban mengikuti gurunya yaitu Ibnu Khuzaimah. Dalam An-Nukat Az-Zharraf Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ibnu Khuzaimah menamakan sahnya dengan *al-musnad as-sahih al-muttasil bi naql al-adl min ghairi qath'in fi as-sanad wa La margin fii naqalaha* (yang Sahih Dan bersambung, dengan penukilan orang yang Adil Dari yang Adil, Tanpa Ada keterputusan pada sanad dan tanpa aib pada orang-orang yang meriwayatkannya).<sup>16</sup>

Ibnu Hibban menjelaskan bahwa faktor yang mendorongnya untuk menulis kitab ini adalah karena ia melihat banyaknya jalur-jalur riwayat *khobar*, tidak banyak pengetahuan orang-orang tentang yang shahih diantaranya, dan mereka sibuk *khobar-khobar* yang shahih dengan menulis *khobar-khobar* palsu serta menghafal *khobar-khobar* yang salah serta terbolak-balik. Mereka hanya bersandar pada yang ada Dalam kitab tanpa menghafal dan menjaganya dalam dada mereka.<sup>17</sup>

Hal tersebut merupakan faktor yang mendorongnya untuk mengumpulkan sanad-sanad yang shahih dan menempatkannya di tangan manusia sehingga memalingkan mereka dari *khobar-khobar* dan *sanad-sanad* yang *dha'if* bahkan palsu, kemudian membawa mereka untuk menghafal sesuai dengan strategi yang dia gagas dalam metode penataan *khobar-khobar* ini. Ia membagi sunnah kedalam bagian-bagian (*qisam-qisam*). Setiap bagian mencakup jenis-jenis (*nau'un-nau'un*), dan setiap jenis mencakup hadis-hadis. Penataan yang dilakukan oleh Ibnu Hibban agar sama dengan metode penulisan Al-Qur'an yang terdiri dari juz-juz. Dimana setiap juz mencakup surat-surat, dan setiap surat mencakup ayat-ayat. Hakikatnya tidak mudah bagi seseorang untuk menemukan hadis-hadis, kecuali apabila ia menghafalnya, sehingga semua itu terangkum dalam pikiran mereka.<sup>18</sup>

Adapun sistematika kitab tersebut diawali dengan muqaddimah yang dimulai dengan bab *Ma Ja'a Fi Ibtida'I bi Hamdillahi Ta'ala* mendahulukan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berbunyi:

كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بحمد الله فهو اقطع

Artinya: “Setiap pekerjaan yang tidak melafalkan kalimat hamdalah maka amal

---

<sup>15</sup> Jalaluddin As-Suyuti, *Tadribu Ar-Rawi* (Kairo: Maktabah Al-Qahirah), 1959, 109.

<sup>16</sup> Ala'uddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban* (Jakarta: Pustaka Azzam), 2007, 38.

<sup>17</sup> Ali bin Balban Al-Farisi, 39.

<sup>18</sup> Qomarullah, “Mengenal Kitab Shahih Ibnu Hibban,” 105.

*tersebut terpotong*"<sup>19</sup>

Amir Ala'uddin Al-Faris adalah orang yang telah Menyusun ulang kitab ini menjelaskan tentang sebab orang-orang berpaling dari kitab ini karena keunikan pengerjaannya dan kekuatan penyusunannya lalu menjadi sulit, tanpa mencontoh metode penyusunan model tertentu, sehingga banyak orang-orang yang menjauhinya dan mencercanya. Oleh karena itu, Amir Ala'uddin Al-Faris mulai menyusun kitab ini kembali dengan bentuk yang berdasarkan kitab-kitab dan bab-bab, dengan menjaga keaslian kitab tersebut. Ia tidak mengubah judul-judul yang ditulis oleh Ibnu Hibban dengan redaksi yang sempurna. Judul-judul yang ditulis Ibnu Hibban dengan redaksinya yang sempurna dalam fikih hadis. Kemudian ia memberikan nomor bagian dan jenis ini, sehingga menjadi sistematis.<sup>20</sup>

Adapun isi dari kitab shahih ibnu hibban mencakup, mukaddimah, kitab *ihسان*, kitab taharah, kitab shalat, kitab zakat, kitab puasa, kitab haji, kitab pernikahan dan adab-adabnya, kitab talak, kitab pemerdekaan budak, kitab sumpah dan nazar, kitab *sirah*, kitab barang temuan, *itab wakaf*, kitab jual beli, kitab hajr (larangan untuk membelanjakan harta oleh hakim untuk orang-orang tertentu), kitab *hiwalah*, kitab pengadilan, kitab kesaksian, kitab tuntutan, kitab perdamaian, kitab pinjaman, kitab hibah, kitab *ruqbah* dan *umra*, kitab sewa menyewa, kitab *ghasab* (mengambil dengan paksa), kitab *suf'ah* (hak membeli lebih dahulu), kitab *muzara'ah*, kitab menghidupkan tanah-tanah yang mati, kitab makanan, kitab minuman, kitab pakaian dan adab-adabnya, kitab larangan dan pembolehan, kitab berburu, kitab sembelihan, kitab kurban, kitab penggadaian, kitab *jinayat* (tindak pidana), kitab *diyāt*, kitab *wasiyat*, kitab *fara'id*, kitab mimpi, kitab kedokteran, kitab *ruqyah* dan jimat, kitab penyakit, menular, dan ramalan, kitab perbintangan, kitab perdukungan dan sihir, kitab *Tarikh* (sejarah).<sup>21</sup>

Ibnu Hibban telah merangkum syarat-syarat dalam menyusun kitab ini, dalam judul kitab ini ketika dia berkata "tanpa ada keterputusan dalam sanadnya dan tanpa tetapnya aib pada orang-orang yang meriwayatkannya". Kemudian ia menjelaskan dalam mukadimah kitab ini dengan berkata, "Adapun syarat kita Dalam meriwayatkan

---

<sup>19</sup> Muhammad Ibnu Hibban ibnu Ahmad Ibnu Hibban ibnu Muadz Ibnu Ma'bad, (1408). *Shahih Ibnu Hibban Bitartibi Ibnu Balban* (Bairut: Muasasatu Ar-Risalah), 23.

<sup>20</sup> Qomarullah, "Mengenal Kitab Shahih Ibnu Hibban," 105.

<sup>21</sup> Qomarullah, 106.

sunnah-sunnah yang kita masukkan dalam kitab ini, maka kita tidak mengambil *hujah* padanya kecuali dengan hadis yang terhimpun lima sifat pada setiap syaikh yang terdapat Dalam mata rantai riwayatnya. *Pertama*, adalah agama dengan ketertutupan (kondisi) yang bagus, *kedua*, kejujuran dalam hadis dengan kemasyhuran dalam hal itu, *ketiga*, pemahaman terhadap hadis yang ia riwayatkan, *keempat*, pengetahuan tentang apa yang dapat mengalihkan makna-makna hadis yang ia riwayatkan, *kelima*, khabarnya terlepas dari *tadlis*. Setiap orang yang memiliki lima sifat ini, maka kita berhujah dengan hadisnya dan mengutip riwayatnya. Setiap orang yang terlepas dari salah satu sifat yang lima ini, maka kita tidak berhujah dengannya”.<sup>22</sup>

### **c. Analisis Hadis: Tempat yang Paling Di Cintai dan Dibenci Oleh Allah**

#### **1. Definisi Masjid**

Secara etimologis pengertian masjid menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata masjid memiliki arti rumah tempat sembahyang umat islam.<sup>23</sup> Dalam kamus al-munawwir kata masjid tersusun dari kata *sajada-yasjudu-sujudan* yang memiliki arti membungkuk dengan khidmat.<sup>24</sup> M.Quraish Shihab berpendapat bahwasannya masjid adalah suatu tempat shalat bagi kaum muslimin. Namun, karena akar katanya memiliki makna tunduk dan patuh, maka dari itu hakikat masjid adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang bermaksud kepatuhan kepada Allah.<sup>25</sup>

Sedangkan secara terminologis masjid merupakan tempat beribadah umat islam yang didirikan secara khusus yang mempunyai batas yang jelas (pagar/benteng), khususnya yang di gunakan untuk menunaikan shalat lima waktu, shalat jama'ah, maupun shalat hari raya.<sup>26</sup> Zae Nandang dan Wawan Shofwan berpendapat bahwa masjid merupakan tempat dan bangunan wakaf yang khas yang digunakan bagi umat islam untuk melakukan ibadah, zikir, membaca al-qur'an, dan kegiatan yang bersifat kebaikan dalam zikrullah.<sup>27</sup> Dalam perspektif syara', masjid adalah suatu tempat yang ada di bumi, hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah: “Bumi telah dijadikan bagiku sebagai masjid.” Maksudnya adalah masjid sebagai tempat sujud dalam hadis tersebut

---

<sup>22</sup> Ali bin Balban Al-Farisi, *Shahih Ibnu Hibban*, 40.

<sup>23</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoenix), 2007, 572.

<sup>24</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 610.

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan), 1996, 459.

<sup>26</sup> Juliadi Masjid Agung Banten, *Nafas Sejarah Dan Budaya* (Yogyakarta: Ombak), 2007, 5.

<sup>27</sup> Zae Nandang dan Wawan Shofwan Sholehudin, *Masjid Dan Perwakafan* (Bandung: Tafakur), 2017, 9.

yaitu sujud yang termasuk rukun shalat tidak hanya dilakukan di satu tempat saja namun pada setiap tempat yang bisa digunakan untuk sujud. Hadis tersebut juga menunjukkan bahwasannya asal hukum tanah yaitu suci yang digunakan untuk sujud, kecuali kita mengetahui bahwa tanah itu terdapat najisnya, atau tanah yang menunjukkan dalil atas pengecualiannya, contohnya seperti yang ada di pemakaman, kamar mandi, dan kandang hewan.<sup>28</sup>

Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual. Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata sajada, yasjudu, sajdan. Kata sajada berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'dzim*. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata sajada diubah bentuknya menjadi "masjidun" (*isim makna*) artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu salat fardhu, baik secara sendirian maupun berjemaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah.<sup>29</sup>

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Untuk menyemarakkan syiar Islam, meningkatkan semangat keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat Islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.<sup>30</sup>

Adapun pengertian masjid secara syar'i adalah tempat yang dapat digunakan untuk melaksanakan shalat lima waktu untuk selamanya. Masjid adalah tempat yang suci bagi hamba Allah untuk mengerjakan shalat sebagai sarana berhubungan dengan Tuhannya secara langsung. Masjid juga bisa digunakan sebagai tempat melaksanakan berbagai macam kegiatan masyarakat demi kemaslahatan antar sesama.

Masjid adalah bangunan suci Agama Islam. Masjid didirikan dan dikembangkan bersamaan meluasnya ajaran Islam di wilayah yang menjadi tempat

---

<sup>28</sup> Saeful Anam, "Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an" (Jakarta, Institut PTIQ Jakarta), 2022, 12.

<sup>29</sup> Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfa Beta), 2012, 61.

<sup>30</sup> Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, (1986). *Mimbar masjid*, (Jakarta: Haji Masagung), 339.

tersiarnya agama Islam di dunia. Islam adalah agama wahyu dari Illahi yang diturunkan ke dunia melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang sedang beribadat di Gua Hira. Masjid merupakan jiwa kehidupan Islam, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin, karena kegiatan ibadah dilakukan di masjid. Masjid itulah yang memelihara dan mengendalikan serta memimpin umat Islam.<sup>31</sup>

Dengan demikian, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan salat secara berjemaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid juga tempat terbaik untuk melangsungkan salat jum'at. Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk salat dan *I'tikaf* semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

## 2. Definisi Pasar

Salah satu tempat melaksanakan kegiatan muamalah yaitu di pasar. Pasar berarti tempat orang berjual beli dan merupakan sebuah sarana dan prasarana bagi manusia untuk mencari penghidupan di dunia dan menjadi bagian yang melekat dari kehidupan bermasyarakat. Sebagian orang bahkan menggantungkan pekerjaan sehari-harinya di pasar. Maka dari itu keberadaan pasar sangatlah penting bagi masyarakat dan perekonomian khususnya. Pasar terdiri dari semua pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu, dan turut dalam pertukaran untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginan.<sup>32</sup>

Selama ini pasar selalu mendapat pandangan buruk karena berbagai macam alasan seperti kecurangan, tempatnya yang ramai sehingga seringkali terjadi desak-desakkan, dan lain sebagainya. Pasar merupakan tempat mencari nafkah harta duniawi sehingga manusia seringkali melalaikan ibadahnya. Disamping pandangan buruk mengenai pasar, keberadaan pasar memiliki fungsi penting diantaranya sebagai sarana dakwah dan pembangun ekonomi umat. Keberadaan pasar juga mendapatkan

---

<sup>31</sup> Yulianto Sumalyo *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 2006, 4.

<sup>32</sup> Tahmrin Abdullah, "Manajemen Pemasaran" (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), 19.

perhatian khusus dari Rasulullah saw, yang mana Islam menawarkan satu paket aturan moral yang berbasis hukum syariah yang melindungi setiap kepentingan pelaku pasar.<sup>33</sup>

Dalam hadis Rasulullah terdapat penjelasan mengenai masjid dan pasar. Beliau menjelaskan bahwasannya masjid menjadi tempat yang paling dicintai oleh Allah, karena menjadi tempat didirikannya shalat, dzikir, majelis ilmu, dan pengajaran manusia tentang urusan-urusan agama mereka, sedangkan pasar menjadi tempat yang paling di benci oleh Allah karena didalamnya terdapat banyak senda gurau, hal-hal yang bisa memalingkan dari Allah, banyak sumpah, penipuan, serta kelalaian dari dzikir kepada Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam *Kitab Shahih* Ibnu Hibban:

أخبرنا الحسن بن سفيان حدثنا هارون بن سعيد بن الهيثم حدثنا أنس بن عياض حدثنا الحارث بن عبد الرحمن بن أبي ذباب عن عبد الرحمن بن مهران مولى أبي هريرة عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **أحب البلاد إلى الله مساجدها وأبغض البلاد إلى الله أسواقها.**<sup>34</sup>

*Telah mengabarkan kepada kami Hasan bin Sufyan, Telah menceritakan kepada kami Harun bin Sa'id bin Haytsam, telah menceritakan kepada kami Anas bin Ayyad, telah menceritakan kepada kami Harits bin Abdurrahman bin Abu Dhubab dari Abdurrahman bin Mahran budak Abu Hurairah yang dibebaskan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alihi wasallah bersabda: "Negara yang paling dicintai Allah adalah masjidnya dan Negara yang paling dibenci Allah adalah pasarnya".*

Hadis mengenai masjid dan pasar tersebut juga ditemukan dalam beberapa jalur sanad yang lain, diantaranya adalah:

1) *Sunan Baihaqi Al-Kubra*

أخبرنا محمد بن عبد الله الحافظ أنبأ أبو الفضل بن إبراهيم ثنا أحمد بن سلمة ثنا إسحاق بن موسى الأنصاري ثنا أنس بن عياض حدثني الحارث يعني بن عبد الرحمن عن عبد الرحمن بن مهران مولى أبي هريرة عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: **أحب**

<sup>33</sup> Boedi Abdullah. "Peradaban Pemikira Ekonomi Islam" (Bandung: Pustaka Setia), 2011, 71.

<sup>34</sup> Ibnu Hibban ibnu Ahmad Ibnu Hibban ibnu Muadz Ibnu Ma'bad, *Shahih Ibnu Hibban Bitartibi Ibnu Balban*, 477.

**البلاد إلى الله مساجدها وأبغض البلاد إلى الله أسواقها.**<sup>35</sup>

*Telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Abdullah al-Hafidz, telah menceritakan kepada kami Abu Fadil ibn Ibrahim, telah memceritakan kami Ahmad Ibn Salamah, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Musa Al-Ansari, telah menceritakan kepada kami Anas ibn Ayyad, telah menceritakan kepadaku Harits bin Abdurrahman dari Abdurrahman bin Mahran budak Abu Hurairah yang dibebaskan dari Abu Hurairah Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallah bersabda: "Negara yang paling dicintai Allah adalah masjidnya dan Negara yang paling dibenci Allah adalah pasarnya".*

2) *Shahih Muslim*

وحدثنا هارون بن معروف وإسحاق بن موسى الأنصاري قال حدثنا أنس بن عياض حدثني ابن أبي ذباب في رواية هارون - وفي حديث الأنصاري حدثني الحارث - عن عبد الرحمن بن مهران مولى أبي هريرة عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أحب البلاد إلى الله مساجدها وأبغض البلاد إلى الله أسواقها.<sup>36</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Ishaq bin Musa al-Anshari, mereka berkata dan telah menceritakannya kepada kami Anas bin Ayyad, Telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Dhubab dalam riwayat Harun, dan dalam hadisal-Ansari telah memceritakan kepadaku Harits, dari Abdurrahman bin Mahran budak Abu Hurairah yang dibebaskan dari Abu Huraira, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Negara yang paling dicintai Allah adalah masjidnya dan Negara yang paling dibenci Allah adalah pasarnya".*

3) *Mustakhrij Abi Awanah*

حدثنا محمد بن يحيى قال: ثنا ابن أبي مريم قال: أنبا عثمان بن مكنل، وأنس بن عياض قالوا: ثنا الحارث بن عبد الرحمن بن أبي ذباب، عن عبد الرحمن بن مهران، مولى أبي هريرة، عن أبي هريرة، عن رسول

---

<sup>35</sup> 'Ali bin Musa Abu Bakar Al-Baihaqi. *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubro*, Jilid 10 (Makkah Al-Mukaromah: Maktabah Daar Al-Baz), 1994, 65.

<sup>36</sup> Abu Husain Muslim ibnu Al-Hijaj ibnu Muslim Al-Qusyairiy An-Naisabury, *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim* (Daar Al-Jail, n.d.), 132.

الله صلى الله عليه وسلم قال: أحب البلاد إلى الله مساجدها، وأبغض البلاد إلى الله أسواقها.<sup>37</sup>

*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Maryam berkata: Anba Utsman bin Miktal dan Anas bin 'Iyad, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Harits bin Abdurrahman bin Abu Dhubab, dari Abdurrahman bin Mihran budak Abu Hurairah yang dibebaskan, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Negara yang paling dicintai Allah adalah masjidnya, dan negara yang paling dibenci Allah adalah pasarnya.”*

4) *Shahih* Ibnu Khuzaimah

أخبرنا أبو طاهر، نا أبو بكر نا أحمد بن عبد الله بن عبد الرحيم البرقي، حدثني ابن أبي مريم، أخبرنا عثمان بن مکتل وأنس بن عياض، قالوا: حدثنا الحارث بن عبد الرحمن بن أبي ذباب، عن عبد الرحمن بن مهران مولى أبي هريرة، عن أبي هريرة، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أحب البلاد إلى الله مساجدها، وأبغض البلاد إلى الله أسواقها.<sup>38</sup>

*Telah mengabarkan kepada kami Abu Thahirin, Telah mengabarkan Abu Bakar, Telah Mengabarkan Ahmad bin Abdullah bin Abdurrahim Al-Barqi, Telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Maryam, Telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Miktal dan Anas bin 'Iyad, Mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Harits bin Abdurrahman bin Abu Dhubab, dari Abdurrahman bin Mahran budak Abu Hurairah yang dibebaskan, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Negara yang paling dicintai Allah adalah masjidnya dan Negara yang paling dibenci Allah adalah pasarnya”.*

#### **d. Analisis Takhrijul Hadis**

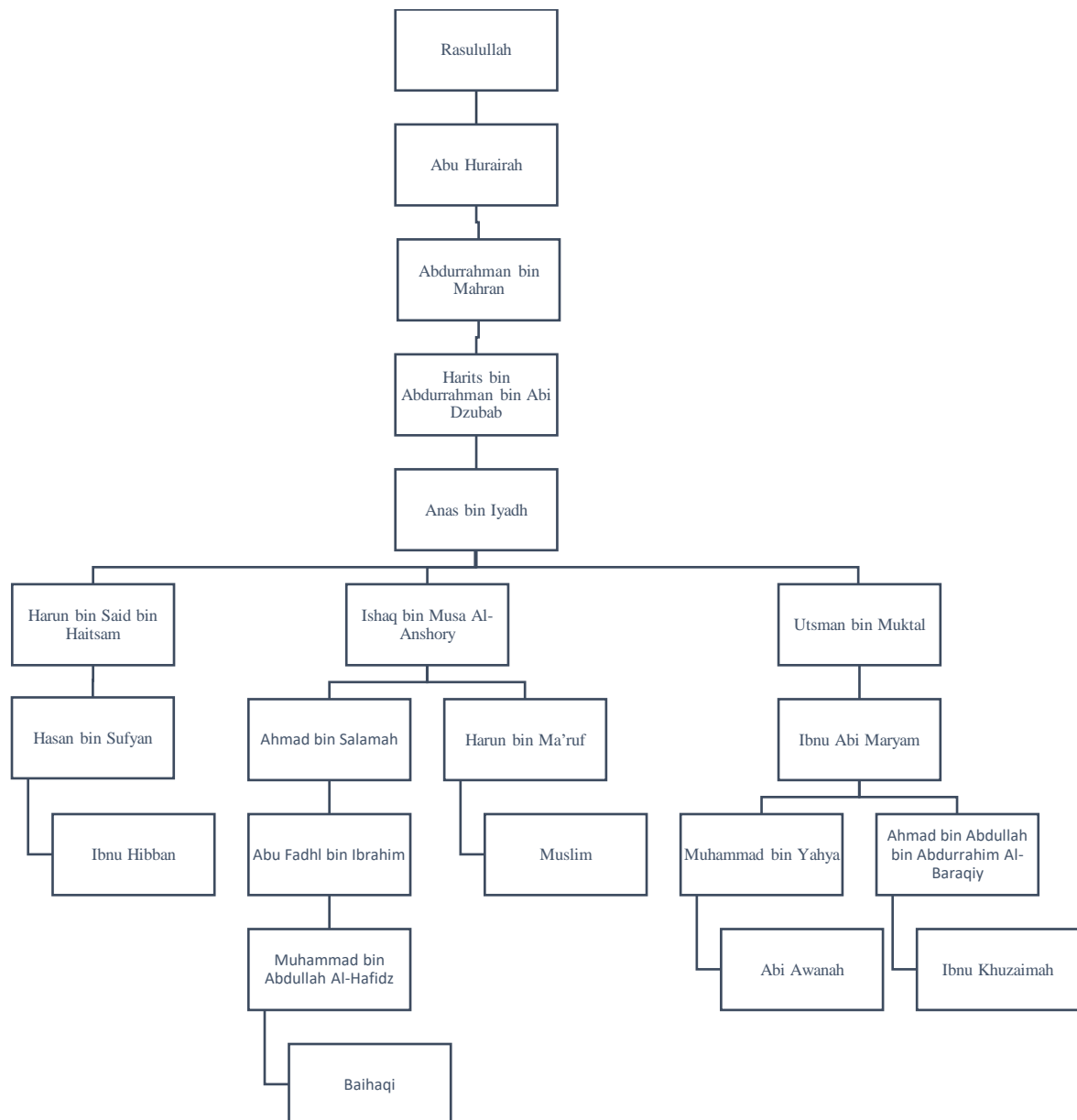
##### **1. Bagan Periwatan Hadis**

Berikut adalah bagan perawiyatan hadis atau jalur periwatan hadis:

---

<sup>37</sup> Abu Awanah Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim An-Naisaburiy Al-Isfarayini, *Mustakhrij Abi Awanah* (Bairut: Daar Al-Ma'rifah), 1419, 326.

<sup>38</sup> Muhammad Ibnu Ishaq ibnu Khuzaimah Abu Bakar As-Silmi An-Naisaburiy, *Shahih Ibnu Khuzaimah* (Bairut: Maktabah Al-Islami), 1970, 269.



Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada *syawāhid*<sup>39</sup> dalam jalur periwayatan hadis tersebut, karena hanya terdapat satu perawi di masa Sahabat, yaitu Abdullah bin Mas'ud. Namun dalam periwayatan hadis tersebut terdapat *tawabi*<sup>40</sup> di setiap tingkatan perawi hadis setelah masa sahabat.

Tabel Biografi Perawi Hadis:

Nama	Masa Hidup	Kategori
Abu Hurairah	57 H	Tsiqah

<sup>39</sup> Syawahid: Dua atau lebih dari para sahabat yang meriwayatkan satu hadits yang sama.

<sup>40</sup> Tawabi': setiap *thabaqat* setelah sahabat baik 2 atau lebih yang meriwayatkan satu hadis yang sama.

Abdurrahman bin Mahran <sup>41</sup>	-	Maqbul
Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzubab <sup>42</sup>	146 H	Shaduq
Anas bin Iyadh <sup>43</sup>	200 H	Tsiqah
Harun bin Said bin Haitsam <sup>44</sup>	253 H	Tsiqah
Hasan bin Sufyan <sup>45</sup>	303 H	Shaduq
Ibnu Hibban <sup>46</sup>	354 H	Tsiqah
Ishaq bin Musa Al-Anshory <sup>47</sup>	244 H	Tsiqah
Ahmad bin Salamah <sup>48</sup>	286 H	Hafidz, Adil
Abu Fadhl bin Ibrahim <sup>49</sup>	347 H	Tsiqah
Muhammad bin Abdullah Al-Hafidz	-	-
Baihaqi <sup>50</sup>	507 H	Hafidz, Imam
Harun bin Ma'ruf <sup>51</sup>	231 H	Tsiqah
Muslim <sup>52</sup>	261 H	Tsiqah
Utsman bin Muktal <sup>53</sup>	-	Tsiqah
Ibnu Abi Maryam <sup>54</sup>	244 H	Tsiqah
Muhammad bin Yahya <sup>55</sup>	258 H	Tsiqah
Abi Awanah <sup>56</sup>	316 H	Ulama Hadis
Ahmad bin Abdullah bin Abdurrahim Al-Baraqiy <sup>57</sup>	270 H	Tsiqah

<sup>41</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Al-Mazyi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, ed. Basyar 'Iwad Ma'ruf (Bairut: Muasasatu Ar-Risalah), 1400, 443-445.

<sup>42</sup> Al-Mazyi, 253-255.

<sup>43</sup> Ibid. 349-353.

<sup>44</sup> Op.Cit. 90-91.

<sup>45</sup> Tajuddin Abdul Wahab bin Taqiyuddin As-Subkiy, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, ed. Mahmud Muhammad Ath-Thanahiy and Abdul Fattah Muhammad Al-Hilwa (Mesir: Hajru Lithaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'), 1324, 171-172.

<sup>46</sup> Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam Wa Wafayat Al-Masyahir Wa Al-A'lam*, ed. Basyar Awad Ma'ruf (Daar Al-Gharbi Al-Islami, 2003), 73.

<sup>47</sup> Al-Mazyi, *Tahdzib Al-Kamal*, 480-483.

<sup>48</sup> Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz Adz-Dzahabi, *Siir A'lam An-Nabla'* (Muasasatu Ar-Risalah), 1985, 373.

<sup>49</sup> Abu Thayyib Nayib bin Shilah bin Ali Al-Manshuriy, *Ar-Roud Al-Basim Fii Tarajim Suyukh Al-Hakim* (Riyadh: Daar Al-Ashimah Liinasyr wa Tauzi'), 2011, 802-803.

<sup>50</sup> Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur At-Tamimi As-Sam'aniy Al-Marwaziyy Abu Sa'ad, *At-Tahbir Fii Al-Mu'jam Al-Kabir*, ed. Munirah Najjy Salim (Baghdad: Riasah Diwan Al-Auqaf), 1975, 78.

<sup>51</sup> Al-Mazyi, *Tahdzib Al-Kamal*, 107-109.

<sup>52</sup> Majduddin Abu Saadat Al-Mubarok bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syaibaniy Al-Jazriy Ibnu Al-Atsir, *Jami' Al-Ushul Fii Ahadits Ar-Raul* (Maktabah Daar Al-Bayan), 1969, 187.

<sup>53</sup> Thariq bin Muhammad Ali bin Najjy, *At-Tadzyiil Alaa Kutub Al-Jarh Wa At-Ta'dil* (Maktabah Al-Mutsana Al-Islamiyah), 2004, 195.

<sup>54</sup> Al-Mazyi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal*, 394.

<sup>55</sup> Al-Mazyi, 617-631.

<sup>56</sup> Adz-Dzahabi, *Siir A'lam An-Nabla'*, 417-420.

<sup>57</sup> Abu Fida' Zainuddin Qasim bin Quthlubagha Ash-Shudduniy, *Ats-Tsiqat Mimman Lam Yaqa' Fii Al-Kutub As-Sittah*, ed. Syadi bin Muhammad bin Salim Ali Nu'man (Yaman: Markaz An-Nu'man Lilbuhuts wa Dirasat Al-Islamiyah wa Tahqiq At-Turats wa Tarjamah Suna'), 2011, 378.

Ibnu Khuzaimah <sup>58</sup>	311 H	Ulama Hadis
------------------------------	-------	-------------

2. Fawaid Ilmu Takhrij:

No.	Fawaid Sanad	Ada	Tidak ada
1	Memahami keadaan sanad	✓	
2	Mengetahui kekuatan sanad hadis	✓	
3	Mengetahui derajat hadis	✓	
4	Bisa membedakan yang <i>Muhmal</i> <sup>59</sup>	✓	
5	Bisa menjelaskan yang <i>Mubham</i> <sup>60</sup>		✓
6	Menghilangkan <i>Tadlis</i> <sup>61</sup>		✓
7	Menghilangkan <i>Mukhtalith</i> <sup>62</sup>		✓

No.	Fawaid Matan	Ada	Tidak ada
1	Mengetahui redaksi dari hadis	✓	
2	Mengetahui asbabul wurud dalam hadis	✓	

No.	Fawaid Matan dan Sanad	Ada	Tidak ada
1	Mengetahui sumber-sumber hadis	✓	
2	Mengetahui cacat yang merusak hadis		✓
3	Mengetahui penyebab cacatnya hadis dengan ilmu takhrij yang disebabkan oleh adanya penyelewengan		✓

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengkaji hadis mengenai masjid dan pasar terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil. Manfaat dari segi sanad, yaitu: 1) kita dapat mengetahui keadaan sanad hadis tersebut sampai kepada Rasulullah atau terdapat beberapa jalur sanad yang terputus. 2) pada jalur periwayatan Ibnu Hibban dapat diketahui bahwa kualitas 2 perawi adalah *shaduq* dan 1 perawi

<sup>58</sup> Adz-Dzahabi, *Siir A'lam An-Nabla'*, 365.

<sup>59</sup> Muhmal: Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi dari guru yang kebetulan memiliki nama yang sama.

<sup>60</sup> Mubham: Sosok yang tidak disebutkan namanya dalam sanad hadits

<sup>61</sup>Tadlis: Seorang perawi yang tidak mendengar atau tidak melihat secara langsung dari gurunys tentang hadits yang diriwayatkan.

<sup>62</sup> Mukhtalith: Memiliki salah satu sifat ikhtilath, seperti terjadinya kekacauan ingatan sehingga kadang mencampurkan satu hadits dengan hadits yang lain. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan usia lanjut.

adalah *maqbul*. 3) kita dapat mengetahui kualitas suatu hadis, apakah hadis tersebut shahih, hasan, dha'if, atau bahkan maudhu'. 4) dapat mengetahui perawi yang muhmal, seperti nama Ibnu Abi Maryam bahwa Ibnu Abi Maryam yang di maksud adalah Said bin Hakam bin Muhammad bin Salim.

Adapun dari segi *matan* manfaat yang dapat diambil adalah: 1) mengetahui maksud dari suatu hadis. Dengan ditemukannya beberapa redaksi yang berbeda, kita dapat mengetahui bahwa maksud dari hadis ini yaitu tempat yang paling dicintai Allah adalah masjidnya dan tempat yang paling dibenci Allah adalah pasarnya. 2) mengetahui sebab munculnya suatu hadis. Sedangkan dari segi sanad dan hadis secara bersamaan: kita dapat mengetahui sumber suatu hadis dari berbagai kitab-kitab hadis, seperti hadis ini yang ditemukan di dalam Shahih Ibnu Hibban, Sunan Baihaqi Al-Kubra, Shahih Muslim, Shahih Ibnu Khuzaimah, Mustakhrij Abi Awanah, dan lain sebagainya.

## **KESIMPULAN**

Pada hakikatnya masjid itu mulia bukan sebab secara dzat masjidnya mulia, melainkan karena perilaku kebajikan manusia didalamnya seperti dzikir, membaca Al-Qur'an, shalawat, serta majelis ilmu. Demikian pula Allah membenci pasar karena keburukan yang dilakukan oleh manusia didalamnya, baik dari segi perniagaan ataupun komunikasi antarsesama. Tidak ada yang salah dengan aktivitas yang ada dipasar selama kita bisa menjaga diri dari Tindakan yang dapat merugikan sesama atau bahkan hal-hal yang dapat melalaikan kita dari Allah.

Melalui analisis *Takhrij Hadis* kita dapatkan bahwa derajat hadis yang telah dibahas adalah *shahih*, tidak ada *syad* ataupun *'illah* pada *matan*, derajat perawi yang sebagian besar *tsiqqah* menguatkan hadist ini sehingga dapat disimpulkan bahwa hadist ini *shahih* dan dapat diterima. Hadist ini termasuk ke dalam hadist *marfu'* karena disandarkan langsung kepada Rasulullah SAW, dan merupakan hadis *qauli* atau perkataan Nabi pada seorang sahabat, yaitu Abu Hurairah, tidak ada *syawahid* dalam jalur periwayatan hadis ini karena Rasulullah SAW, hanya menyampaikan kepada Abu Hurairah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Boedi. (2011). *“Peradaban Pemikira Ekonomi Islam.”* Bandung: Pustaka

Setia.

- Abdullah, Tahmrin. (2014). *“Manajemen Pemasaran.”* Depok: Raja Grafindo Persada.
- Abu Sa'ad, Abdul Karim bin Muhammad bin Manshur At-Tamimi As-Sam'aniy Al-Marwaziy. (1975). *At-Tahbir Fii Al-Mu'jam Al-Kabir*. Edited by Munirah Najiy Salim. Baghdad: Riasah Diwan Al-Auqaf.
- Adz-Dzahabi, Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz. (1985). *Siir A'lam An-Nabla'*. Muasasatu Ar-Risalah.
- . (2003). *Tarikh Al-Islam Wa Wafayat Al-Masyahir Wa Al-A'lam*. Edited by Basyar Awad Ma'ruf. Daar Al-Gharbi Al-Islami.
- . (1374). *Tadzkiroh AlHuffadz, TahqiqAbdurrahman Bin Yahya al-Mu'allimin*. Jld. 3. t.t.: Da'iroh al-Ma'arif al'Utsmaniyah.
- Alfiyah. (2016). In *Studi Ilmu Hadis*, 29. Riau: Kreasi Edukasi.
- 'Ali bin Balban al-Fari, Ala'uddin. (1997). *Shahih Ibnu Hibban Bit Tartib Ibn Balban*. Beirut: Lebanon.
- Ali bin Balban Al-Farisi, Ala'uddin. (2007). *Shahih Ibnu Hibban*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- 'Ali bin Musa Abu Bakar Al-Baihaqi. (1994). *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubro*. Jilid 10. Makkah Al-Mukaromah: Maktabah Daar Al-Baz.
- Al-Manshuriy, Abu Thayyib Nayib bin Shilah bin Ali. (2011). *Ar-Roud Al-Basim Fii Tarajim Suyukh Al-Hakim*. Riyadh: Daar Al-Ashimah Liinasyr wa Tauzi'.
- Al-Maziy, Yusuf bin Zaki Abdurrahman Abu Al-Hijaj. (1400). *Tahdzib Al-Kamal*. Edited by Basyar Awad Ma'ruf. Bairut: Muasasatu Ar-Risalah.
- Anam, Saeful. (2022). *“Konsep Memakmurkan Masjid Dalam Perspektif Al-Qur'an.”* Institut PTIQ Jakarta.
- Ash-Shudduniy, Abu Fida' Zainuddin Qasim bin Quthlubagha. (2011). *Ats-Tsiqat Mimman Lam Yaqa' Fii Al-Kutub As-Sittah*. Edited by Syadi bin Muhammad bin Salim Ali Nu'man. Yaman: Markaz An-Nu'man Lilbuhuts wa Dirasat Al-Islamiyah wa Tahqiq At-Turats wa Tarjamah Suna'.
- As-Subkiy, Tajuddin Abdul Wahab bin Taqiyuddin. (1324). *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*. Edited by Mahmud Muhammad Ath-Thanaahiy and Abdul Fattah Muhammad Al-Hilwa. Mesir: Hajru Lithaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'.
- As-Suyuti, Jalaluddin. (1959). *Tadribu Ar-Rawi*. Kairo: Maktabah Al-Qahirah.
- Dardiry, Muhammad at-Thahir ad-. *Takhrij Al-Ahadis an-Nabawiyah*. Juz 1. Makkah: Markaz alBahts al-Ilmy wa Ihya' at-Thurats al-Islamy, n.d.
- Suherman, Eman, (2012). *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfa Beta).
- Ibnu Al-Atsir, Majduddin Abu Saadat Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syaibaniy Al-Jazriy. (1969). *Jami' Al-Ushul Fii Ahadis Ar-Raul*. Maktabah Daar Al-Bayan.
- Ibnu Hibban ibnu Ahmad Ibnu Hibban ibnu Muadz Ibnu Ma'bad, Muhammad. (1408). *Shahih Ibnu Hibban Bitartibi Ibnu Balban*. Bairut: Muasasatu Ar-Risalah.
- Ibnu Ishaq ibnu Khuzaimah Abu Bakar As-Silmi An-Naisaburiy, Muhammad. (1970). *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Bairut: Maktabah Al-Islami.
- Mahfudloh, Mahyunatul. (2018). *“Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Tematik).”* Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Maimunah, Siti. (2005). *“Hadis-Hadis Tentang Pasar Sebagai Tempat Yang Paling Di Benci Allah (Studi Ma'ani al-Hadis).”* UIN Sunan Kalijaga.
- Mappiasse, Bahri. *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*. Jakarta: UI Press, 2016.
- Masjid Agung Banten, Juliadi. (2007). *Nafas Sejarah Dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.

- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: UPBIK Ponpes krapyak.
- Muslim ibnu Al-Hijaj ibnu Muslim Al-Qusyairiy An-Naisabury, Abu Husain. *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim*. Daar Al-Jail, n.d.
- Najiy, Thariq bin Muhammad Ali bin. (2004). *At-Tadzyiil Alaa Kutub Al-Jarh Wa At-Ta'dil*. Maktabah Al-Mutsana Al-Islamiyah.
- Nandang dan Wawan Shofwan Sholehudin, Zae. (2017). *Masjid Dan Perwakafan*. Bandung: Tafakur.
- Phoenix, Team Pustaka. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix.
- Qomarullah, Muhammad. (2013). "Mengenal Kitab Shahih Ibnu Hibban," 1, 11.
- Rosyiana, Ayu. (2015). "Kajian Kitab Hadis: Shahih Ibnu Hibban." Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, (1986). *Mimbar masjid*, (Jakarta: Haji Masagung).
- Shihab, M.Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Silviantoro, Noor Ikhsan, Sucipto, and Ikmal. (2019). "TELAAH METODOLOGI PENYAHIHAN IBNU HIBBANTERHADAP HADIS ((اَقْرُوا عَلٰى مَوْتَاكُم بِيَس))." *Al-Majaalis* 6, no. 2. 81–112. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v6i2.115>.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih dan Suryadi. (2009). *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras TH-Press.
- Thahhan, Mahmud at-. *Ushul At-Takhrij Wa Dirasat al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauri", n.d.
- Ya'qub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim An-Naisaburiy Al-Isfarayini, Abu Awanah. (1419). *Mustakhrij Abi Awanah*. Bairut: Daar Al-Ma'rifah.
- Yuslem, Nawir. (2001). *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT.Mutiara Sumber Widya.